

## RASIONALITAS TERBATAS DAN BIAS KOGNITIF DALAM PRAKTIK GALI LUBANG TUTUP LUBANG NASABAH PNM MEKAAR

Naviana Lasviani Mamu<sup>1</sup>, Hildigardis M. I. Nahak<sup>2</sup>, Imanta I. Perangin Angin<sup>3</sup>

[navianalasvianimamu@gmail.com](mailto:navianalasvianimamu@gmail.com)<sup>1</sup>, [nahakhildigardis@gmail.com](mailto:nahakhildigardis@gmail.com)<sup>2</sup>,

[imanta.i.peranginangin@staf.undana.ac.id](mailto:imanta.i.peranginangin@staf.undana.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Nusa Cendana

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana praktik gali lubang tutup lubang muncul dalam pinjaman koperasi mingguan pada nasabah PNM Mekaar di Desa Bangka Arus, Kecamatan Lamba Leda Timur, Kabupaten Manggarai Timur, dalam perspektif rasionalitas terbatas dan bias kognitif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan berjumlah 11 orang yang terdiri dari 8 nasabah aktif, 2 masyarakat sekitar, dan 1 pegawai PNM Mekaar, yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik gali lubang tutup lubang muncul akibat ketidakseimbangan antara pendapatan rumah tangga yang tidak tetap dan kewajiban angsuran mingguan yang bersifat tetap. Sistem pembayaran yang rigid, tekanan sosial dalam mekanisme tanggung renteng, serta penggunaan dana pinjaman untuk kebutuhan konsumtif memperkuat siklus utang berulang. Dari perspektif bounded rationality, keputusan meminjam kembali merupakan respons terhadap keterbatasan pilihan dalam kondisi ekonomi yang menekan. Sementara itu, bias kognitif seperti loss aversion dan present bias mendorong nasabah memprioritaskan penghindaran kerugian jangka pendek dibandingkan mempertimbangkan risiko jangka panjang. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian behavioral finance dalam konteks keuangan mikro pedesaan dengan mengintegrasikan faktor struktural dan psikologis dalam menjelaskan siklus utang rumah tangga berpendapatan rendah.

**Kata Kunci:** Rasionalitas Terbatas, Bias Kognitif, Gali Lubang Tutup Lubang, Kredit Mikro, Behavioral Finance, PNM Mekaar.

### PENDAHULUAN

Fenomena praktik gali lubang tutup lubang dalam sistem pinjaman mikro mingguan merupakan realitas sosial-ekonomi yang semakin menguat dalam struktur pembiayaan rumah tangga berpendapatan rendah di Indonesia. Praktik ini merujuk pada pola pengambilan pinjaman baru untuk menutup kewajiban pinjaman sebelumnya, sehingga membentuk siklus utang yang berulang dan berpotensi memperlemah stabilitas keuangan rumah tangga. Dalam konteks lembaga keuangan mikro, fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari dinamika intermediasi keuangan pedesaan yang selama ini dipandang sebagai instrumen strategis pemberdayaan ekonomi. Wakarmamu (2014) dalam penelitiannya menegaskan bahwa lembaga keuangan mikro memiliki peran penting dalam mendorong pembangunan ekonomi pedesaan melalui akses pembiayaan bagi masyarakat yang tidak terjangkau perbankan formal. Namun demikian, penelitian tersebut juga menunjukkan adanya bias pembiayaan non-pertanian dan belum mengulas secara mendalam dinamika siklus utang yang muncul pada level rumah tangga. Kondisi ini membuka ruang analitis untuk menelaah lebih jauh bagaimana praktik pinjaman mingguan justru dapat memunculkan ketergantungan finansial yang bersifat repetitif. Dalam kasus nasabah PNM Mekaar di Desa Bangka Arus, praktik gali lubang tutup lubang tidak hanya mencerminkan keterbatasan ekonomi, tetapi juga memperlihatkan pola pengambilan keputusan keuangan yang kompleks dan multidimensional. Oleh karena itu, analisis terhadap fenomena ini perlu

ditempatkan dalam kerangka teoritis yang mampu menjelaskan interaksi antara faktor ekonomi, sosial, dan psikologis secara simultan.

Secara teoretis, pendekatan behavioral finance memberikan landasan yang kuat untuk memahami perilaku keuangan rumah tangga yang tidak sepenuhnya rasional. Perspektif ini menolak asumsi homo economicus yang selalu bertindak rasional dan optimal dalam setiap keputusan ekonomi. Dalam kajian konseptual mengenai bounded rationality, Tarumingkeng (2025) menjelaskan bahwa individu cenderung mengambil keputusan berdasarkan prinsip satisficing akibat keterbatasan informasi, waktu, dan kapasitas kognitif. Dengan demikian, keputusan untuk mengambil pinjaman mingguan secara berulang tidak selalu didasarkan pada kalkulasi keuntungan jangka panjang, melainkan pada kebutuhan mendesak dan keterbatasan pilihan alternatif. Rasionalitas terbatas ini menjadi relevan dalam konteks nasabah PNM Mekaar yang menghadapi pendapatan tidak tetap serta tekanan pembayaran mingguan yang bersifat rigid. Dalam kondisi demikian, pinjaman baru sering kali dipersepsikan sebagai solusi rasional jangka pendek meskipun berpotensi memperburuk posisi keuangan di masa depan. Kerangka ini memungkinkan penelitian untuk memahami bahwa praktik gali lubang tutup lubang bukan sekadar kesalahan manajemen keuangan, melainkan konsekuensi dari keterbatasan rasionalitas dalam situasi ekonomi yang menekan.

Selain rasionalitas terbatas, teori Prospect Theory dari Kahneman dan Tversky menjadi pijakan penting dalam menjelaskan kecenderungan individu mempertahankan utang meskipun menyadari risiko yang melekat. Pradana (2020) dalam kajian literturnya menunjukkan bahwa loss aversion lebih dominan dibandingkan dorongan memperoleh keuntungan, sehingga individu cenderung menghindari kerugian langsung meskipun harus mengambil risiko yang lebih besar di masa depan. Dalam konteks pinjaman mingguan, pembayaran angsuran dipersepsikan sebagai potensi kerugian langsung terhadap pendapatan yang terbatas, sehingga memunculkan kecenderungan mencari pinjaman baru guna menghindari tekanan sosial akibat gagal bayar. Pola ini memperlihatkan bagaimana bias kognitif bekerja dalam struktur keputusan rumah tangga miskin. Lebih lanjut, Pradana (2020) menemukan bahwa sikap risiko memediasi hubungan antara ketidakpastian ekonomi dan kesejahteraan keuangan. Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa ketidakpastian pendapatan mendorong perubahan sikap terhadap risiko, termasuk keberanian mengambil utang baru. Dengan demikian, praktik gali lubang tutup lubang dapat dipahami sebagai respons psikologis terhadap tekanan ekonomi yang dipersepsikan lebih besar daripada risiko akumulasi utang jangka panjang.

Dimensi bias kognitif lainnya juga berkontribusi terhadap pembentukan perilaku kredit berisiko. Selviana dan Zulkarnain (2025) menunjukkan bahwa present bias dan overconfidence secara signifikan memengaruhi perilaku kredit berisiko pada mahasiswa. Meskipun konteksnya berbeda, model konseptual tersebut relevan untuk menjelaskan kecenderungan nasabah mikro yang lebih memprioritaskan kebutuhan saat ini dibandingkan beban masa depan. Demikian pula, Sucipto dan Putra (2024) membuktikan bahwa bias kognitif berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pengelolaan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengambilan keputusan berbasis utang tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor struktural, tetapi juga oleh distorsi persepsi dan heuristik mental. Bau Mau (2026) melalui pendekatan fenomenologi menegaskan bahwa keputusan keuangan tidak pernah sepenuhnya rasional, melainkan dipengaruhi emosi, pengalaman, dan tekanan sosial. Dengan demikian, praktik gali lubang tutup lubang pada nasabah PNM Mekaar perlu dianalisis sebagai fenomena yang mengandung dimensi psikologis, sosial, dan ekonomi secara bersamaan.

Pada level struktural, konteks regulasi dan literasi keuangan juga berperan dalam membentuk pola utang berulang. Marwan dan Ashghor (2021) menyoroti bahwa fenomena

gali lubang tutup lubang meningkat akibat rendahnya literasi serta lemahnya regulasi dalam sistem pembiayaan. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada aspek hukum dan teknologi finansial, temuan ini memberikan gambaran bahwa praktik utang berulang memiliki akar struktural yang lebih luas. Livia dkk (2025) menemukan bahwa literasi keuangan tingkat sedang mendorong penggunaan pinjaman untuk konsumsi non-produktif. Dalam konteks Desa Bangka Arus, ketidakstabilan pendapatan rumah tangga memperkuat dampak literasi yang terbatas, sehingga pinjaman digunakan bukan untuk ekspansi usaha, tetapi untuk kebutuhan konsumtif dan pembayaran kewajiban sebelumnya. Sementara itu, penelitian Lestari dan Meliana (2022) menunjukkan bahwa literasi dan persepsi risiko memengaruhi keputusan keluarga dalam mengambil pinjaman. Hal ini mempertegas bahwa skema pinjaman mingguan tidak dapat dipisahkan dari konstruksi persepsi risiko yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan pada nasabah PNM Mekaar di Desa Bangka Arus, ditemukan bahwa seluruh nasabah memiliki tingkat bunga seragam sebesar 6,25% dengan jangka waktu 50 minggu, namun persepsi terhadap beban bunga berbeda sesuai besaran pinjaman. Perbedaan nominal angsuran mingguan menimbulkan tekanan finansial yang tidak merata, terutama bagi nasabah dengan pinjaman lebih besar. Ketidakstabilan pendapatan rumah tangga menyebabkan pembayaran angsuran mingguan dipersepsikan sebagai beban tetap yang harus dipenuhi, sehingga ketika pendapatan tidak mencukupi, solusi tercepat adalah mengambil pinjaman baru. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik gali lubang tutup lubang muncul sebagai strategi bertahan hidup jangka pendek dalam menghadapi keterbatasan likuiditas. Dengan demikian, masalah yang muncul bukan sekadar tingginya bunga, tetapi interaksi antara struktur pembayaran mingguan dan kondisi ekonomi rumah tangga.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas bias kognitif, literasi keuangan, dan peran lembaga mikro, belum terdapat kajian yang secara spesifik mengintegrasikan konsep bounded rationality dan bias kognitif dalam menjelaskan praktik gali lubang tutup lubang pada skema pinjaman mingguan di wilayah pedesaan Manggarai Timur. Sebagian besar penelitian terdahulu bersifat kuantitatif atau normatif, serta berfokus pada konteks urban, mahasiswa, atau UMKM. Keterbatasan ini menunjukkan adanya research gap pada level mikro rumah tangga pedesaan dengan pendekatan kualitatif yang menggali pengalaman subjektif nasabah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam mengombinasikan teori rasionalitas terbatas dan bias kognitif untuk menjelaskan fenomena utang berulang secara kontekstual dan empiris di Desa Bangka Arus.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana praktik gali lubang tutup lubang muncul dalam pinjaman koperasi mingguan pada nasabah PNM Mekaar di Desa Bangka Arus. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab satu rumusan masalah utama, yaitu: Bagaimana praktik gali lubang tutup lubang muncul dalam pinjaman koperasi mingguan pada nasabah PNM Mekaar di Desa Bangka Arus dalam perspektif rasionalitas terbatas dan bias kognitif? Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan behavioral finance dalam konteks keuangan mikro pedesaan, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi perumusan kebijakan pembiayaan yang lebih adaptif terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat berpendapatan rendah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bangka Arus, Kecamatan Lamba Leda Timur, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa Bangka Arus

merupakan desa pemekaran dari Desa Arus Raya pada tahun 2003 yang dibentuk dalam rangka mempercepat pelayanan publik dan pembangunan desa. Secara administratif, desa ini terdiri atas 11 RT dan 4 RW dengan jumlah penduduk sebanyak 2.684 jiwa, yang terdiri atas 1.339 laki-laki dan 1.345 perempuan. Komposisi ini menunjukkan keseimbangan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dengan selisih hanya enam jiwa lebih banyak perempuan.

Sebaran penduduk relatif merata, namun RT 009 tercatat sebagai wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu 399 jiwa. Struktur demografis desa memperlihatkan dominasi kelompok usia produktif yang bekerja di sektor informal. Berdasarkan data pekerjaan, mayoritas penduduk bekerja sebagai petani (670 orang), buruh (230 orang), serta kategori lain-lain (579 orang). Jumlah ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi desa sangat bergantung pada sektor pertanian dan pekerjaan harian lepas yang memiliki karakteristik pendapatan tidak tetap.

Desa Bangka Arus beriklim tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Pola musim ini turut memengaruhi stabilitas pendapatan masyarakat, khususnya petani dan buruh tani yang sangat bergantung pada hasil panen dan ketersediaan pekerjaan musiman. Kondisi geografis dan ekonomi tersebut menjadi konteks penting dalam memahami dinamika pinjaman mingguan yang dijalankan oleh nasabah PNM Mekaar.

Program PNM Mekaar hadir di desa ini sejak tahun 2017 sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi perempuan prasejahtera melalui sistem pembiayaan kelompok tanpa agunan. Hingga tahun penelitian, jumlah nasabah aktif tercatat sekitar 420 orang yang seluruhnya perempuan berusia 20–50 tahun dengan latar belakang pendidikan mayoritas sekolah dasar. Sistem yang digunakan adalah tanggung renteng dengan pertemuan rutin mingguan.

#### **Karakteristik Informan Penelitian**

Penelitian ini melibatkan 11 informan yang terdiri atas 8 nasabah aktif, 2 masyarakat sekitar, dan 1 pegawai PNM Mekaar. Informan dipilih secara purposive dengan kriteria sebagai nasabah aktif yang pernah atau sedang mengalami praktik gali lubang tutup lubang.

**Tabel 1. Profil Sosial Ekonomi Informan Nasabah**

| No | Inisial | Penghasilan/Bulan   | Pinjaman    | Angsuran/Minggu | Tanggungan | Alasan Meminjam |
|----|---------|---------------------|-------------|-----------------|------------|-----------------|
| 1  | JF      | Rp800.000-1.000.000 | Rp5.000.000 | Rp125.000       | 3 anak     | Bangun rumah    |
| 2  | AJ      | Rp500.000-1.000.000 | Rp4.000.000 | Rp125.000       | 3 anak     | Modal usaha     |
| 3  | GW      | Rp650.000-800.000   | Rp3.000.000 | Rp75.000        | 2 anak     | Usaha & RT      |
| 4  | YM      | Rp500.000-1.000.000 | Rp2.000.000 | Rp50.000        | 2 anak     | Warung kecil    |
| 5  | RD      | Rp500.000-1.000.000 | Rp4.000.000 | Rp100.000       | 3 anak     | Modal ternak    |
| 6  | RI      | Rp650.000-800.000   | Rp2.000.000 | Rp50.000        | 2 anak     | Kebutuhan RT    |
| 7  | RN      | Rp500.000-1.000.000 | Rp3.000.000 | Rp75.000        | 3 anak     | Kebutuhan RT    |
| 8  | TS      | Rp800.000-1.500.000 | Rp5.000.000 | Rp125.000       | 2 anak     | Modal usaha     |

Data menunjukkan bahwa seluruh informan berada pada kategori ekonomi menengah ke bawah dengan pendapatan bulanan berkisar Rp500.000 hingga Rp1.500.000. Sementara itu, kewajiban angsuran mingguan berkisar antara Rp50.000 hingga Rp125.000. Jika diakumulasi dalam satu bulan (4 minggu), angsuran dapat mencapai Rp200.000 hingga Rp500.000 per bulan.

### **Pola Kemunculan Praktik Gali Lubang Tutup Lubang**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, praktik gali lubang tutup lubang muncul ketika pendapatan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban angsuran mingguan. Pola ini terjadi secara berulang dan membentuk siklus pinjaman bergulir.

GW menyatakan:

“Kadang penghasilan saya cuma cukup untuk makan. Kalau harus bayar angsuran biasanya saya kurang. Untuk menghindari denda, saya terpaksa meminjam lagi lalu uang itu langsung dipakai untuk menutup pinjaman sebelumnya.”

YM menyampaikan:

“Saya pertama pinjam untuk tutup pinjaman sebelumnya. Padahal tetap ada saja utang.”

JF menjelaskan:

“Kalau tidak ada uang, saya pinjam dari koperasi lain atau tetangga untuk bayar angsuran.”

RD mengungkapkan:

“Kadang pinjaman baru dipakai untuk bayar utang lama supaya tidak menunggak.”

TS juga menyatakan pernah meminjam dari koperasi lain untuk menutup angsuran PNM.

Dari delapan nasabah utama, seluruhnya pernah melakukan pinjaman ulang untuk membayar kewajiban sebelumnya.

### **Sistem Angsuran Tetap dan Tekanan Mingguan**

Sistem pembayaran angsuran dilakukan setiap minggu dengan nominal tetap dan bunga 6,25%. Pembayaran tidak dapat ditunda meskipun pendapatan menurun.

JF menyatakan:

“Setiap Rabu harus bayar. Kalau tidak ada uang, sesama anggota bantu dulu.”

RN menjelaskan:

“Kalau terlalu sering pakai tanggung renteng bisa kena tanda merah, jadi terpaksa ambil pinjaman baru.”

Data menunjukkan bahwa sistem tanggung renteng membuat anggota kelompok saling bertanggung jawab terhadap pembayaran. Namun, jika bantuan kelompok terlalu sering digunakan, reputasi anggota dapat terdampak.

### **Ketidakstabilan Penghasilan**

Mayoritas nasabah bekerja sebagai petani, buruh harian, atau pedagang kecil dengan pendapatan tidak tetap. AJ menyatakan:

“Kadang sulit bayar angsuran saat penghasilan turun, jadi saya harus pinjam ke keluarga.”

YM menyampaikan bahwa penghasilannya sebagai buruh harian berkisar Rp600.000–Rp1.000.000 per bulan dan tidak selalu tersedia pekerjaan setiap minggu.

Kondisi ini menunjukkan ketidakseimbangan antara pendapatan yang fluktuatif dengan kewajiban pembayaran yang bersifat tetap.

### **Penggunaan Dana Pinjaman**

Beberapa informan menyatakan bahwa dana pinjaman digunakan untuk kebutuhan konsumtif seperti biaya sekolah, bahan makanan, dan kebutuhan rumah tangga.

RI menyatakan:

“Uang pinjaman langsung saya pakai untuk kebutuhan rumah tangga.”

YM menyebut dana dipakai untuk membeli bahan bangunan sehingga tidak menghasilkan pemasukan tambahan.

JF mengakui tidak memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga.

### **Dampak terhadap Kondisi Rumah Tangga**

Tekanan pembayaran mingguan memengaruhi pengeluaran rumah tangga. Beberapa informan menyatakan harus menunda pembelian kebutuhan sekolah anak dan kebutuhan lainnya karena memprioritaskan angsuran. Selain itu, muncul diskusi intens antara suami dan istri terkait pengaturan keuangan.

HW dan MS sebagai masyarakat sekitar menyatakan bahwa praktik pinjam kembali untuk membayar cicilan sudah menjadi kebiasaan mingguan. Pegawai PNM (OP) juga menyampaikan bahwa anggota dengan pendapatan tidak tetap sering mengalami kesulitan bayar tepat waktu sehingga siklus pinjaman berulang terjadi.

### **Pola Siklus Berulang**

Berdasarkan keseluruhan data, praktik gali lubang tutup lubang dapat digambarkan dalam pola berikut:

Pendapatan tidak tetap → Kewajiban angsuran tetap → Kekurangan dana → Pinjaman baru → Pembayaran utang lama → Angsuran berikutnya → Pinjaman kembali.

Siklus ini terjadi secara berulang pada sebagian besar informan dan berlangsung dalam periode mingguan sesuai jadwal pembayaran PNM Mekaar.

Seluruh temuan di atas disajikan berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan tanpa interpretasi, serta merepresentasikan pengalaman empiris 11 informan dalam praktik pinjaman mingguan di Desa Bangka Arus.

### **PEMBAHASAN**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik gali lubang tutup lubang pada nasabah PNM Mekaar di Desa Bangka Arus muncul sebagai hasil interaksi kompleks antara ketidakstabilan pendapatan, sistem angsuran mingguan yang rigid, rendahnya literasi keuangan, serta dinamika sosial dalam mekanisme tanggung renteng. Secara empiris, seluruh informan utama (8 nasabah) mengakui pernah atau sedang melakukan pinjaman ulang untuk menutup kewajiban pinjaman sebelumnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik tersebut bukan peristiwa insidental, melainkan pola yang terstruktur dan berulang. Jika dikaitkan dengan peran lembaga keuangan mikro sebagaimana diuraikan Wakarmamu (2014), yang menekankan fungsi strategis lembaga mikro dalam pembangunan ekonomi pedesaan, maka penelitian ini memperlihatkan sisi paradoks: akses pembiayaan yang dimaksudkan untuk pemberdayaan justru dapat menciptakan ketergantungan finansial apabila tidak diiringi stabilitas ekonomi rumah tangga.

Dalam perspektif bounded rationality, temuan ini memperkuat argumen Tarumingkeng (2025) bahwa individu tidak selalu mampu mengambil keputusan optimal karena keterbatasan informasi, waktu, dan kapasitas kognitif. Nasabah dalam penelitian ini mengetahui bahwa meminjam kembali bukan solusi jangka panjang, namun tekanan jatuh tempo mingguan memaksa mereka memilih solusi yang bersifat satisficing daripada optimal. Keputusan untuk mengambil pinjaman baru merupakan respons terhadap keterbatasan pilihan, bukan semata-mata akibat ketidaktahuan. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalitas terbatas bekerja dalam konteks struktural yang menekan. Dengan demikian, praktik gali lubang tutup lubang bukanlah bentuk irasionalitas mutlak, melainkan rasionalitas situasional dalam kondisi keterbatasan sumber daya.

Lebih jauh, temuan ini juga sejalan dengan Prospect Theory sebagaimana dibahas oleh Pradana (2020), yang menegaskan dominasi loss aversion dalam pengambilan keputusan. Nasabah lebih takut terhadap konsekuensi langsung seperti denda, teguran kelompok, atau rasa malu sosial dibandingkan risiko jangka panjang berupa akumulasi utang. Ketakutan terhadap kerugian langsung tersebut mendorong mereka mengambil pinjaman baru agar dapat menghindari konsekuensi sosial dan finansial yang segera terasa. Dalam konteks ini, praktik gali lubang tutup lubang merupakan manifestasi dari kecenderungan menghindari

kerugian jangka pendek, meskipun berpotensi menciptakan kerugian jangka panjang yang lebih besar.

Temuan tentang ketidakstabilan pendapatan sebagai faktor utama juga relevan dengan penelitian Pradana (2020) yang menunjukkan bahwa sikap risiko memediasi hubungan antara ketidakpastian ekonomi dan kesejahteraan keuangan. Dalam kondisi pendapatan fluktuatif, nasabah menunjukkan toleransi risiko yang lebih tinggi terhadap utang baru. Sikap risiko ini bukan didorong oleh optimisme berlebihan, tetapi oleh kebutuhan mempertahankan kelangsungan ekonomi rumah tangga. Dengan demikian, kesejahteraan finansial rumah tangga dalam konteks penelitian ini tidak hanya ditentukan oleh besaran pendapatan, tetapi oleh stabilitas dan prediktabilitasnya.

Selain itu, temuan mengenai penggunaan dana pinjaman untuk kebutuhan konsumtif memperlihatkan korelasi dengan penelitian Livia dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan tingkat sedang mendorong penggunaan pinjaman untuk konsumsi non-produktif. Dalam penelitian ini, sebagian nasabah menggunakan dana untuk kebutuhan rumah tangga, pendidikan anak, atau biaya kesehatan. Kondisi tersebut mengurangi potensi pinjaman sebagai modal produktif dan memperbesar kemungkinan terjadinya siklus utang.

Dimensi bias kognitif juga tampak konsisten dengan temuan Selviana dan Zulkarnain (2025) yang menunjukkan adanya perilaku kredit berisiko akibat present bias. Nasabah dalam penelitian ini cenderung memprioritaskan kebutuhan mendesak, seperti pembayaran sekolah atau konsumsi harian, dibandingkan mempertimbangkan implikasi jangka panjang dari utang berulang. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian tentang bias kognitif dalam manajemen keuangan UMKM (2026) yang membuktikan bahwa bias memengaruhi efektivitas pengelolaan keuangan. Dengan demikian, praktik gali lubang tutup lubang dapat dipahami sebagai konsekuensi dari distorsi kognitif yang beroperasi dalam tekanan ekonomi.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan pentingnya dinamika sosial kelompok dalam sistem tanggung renteng. Bau Mau (2026) menegaskan bahwa keputusan finansial dipengaruhi oleh emosi dan tekanan sosial. Dalam konteks PNM Mekaar, kewajiban kolektif membuat anggota merasa bertanggung jawab menjaga reputasi kelompok. Tekanan sosial ini memperkuat dorongan untuk membayar tepat waktu, bahkan jika harus meminjam kembali. Dengan demikian, dimensi sosial menjadi faktor signifikan dalam reproduksi siklus utang.

Secara teoretis, kontribusi utama penelitian ini adalah integrasi antara konsep bounded rationality dan bias kognitif dalam menjelaskan praktik utang berulang pada konteks pedesaan. Penelitian sebelumnya cenderung memisahkan aspek struktural (regulasi dan lembaga) sebagaimana ditunjukkan Marwan dan Ashghor (2020) dengan aspek psikologis individu. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik gali lubang tutup lubang merupakan produk simultan dari struktur pembiayaan yang rigid dan mekanisme psikologis individu. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada sintesis analitis antara faktor struktural dan perilaku dalam satu kerangka konseptual terpadu.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi kebijakan yang signifikan. Pertama, lembaga keuangan mikro perlu mempertimbangkan fleksibilitas angsuran berbasis fluktuasi pendapatan musiman. Kedua, program pembiayaan perlu diintegrasikan dengan edukasi literasi keuangan yang aplikatif dan kontekstual. Ketiga, mekanisme tanggung renteng perlu dievaluasi agar tidak menciptakan tekanan sosial berlebihan yang justru memperkuat siklus utang. Tanpa intervensi tersebut, pinjaman mingguan berisiko memperpanjang kerentanan finansial rumah tangga miskin.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan terbatas pada satu desa,

sehingga tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, penelitian ini tidak melakukan pengukuran kuantitatif terhadap tingkat bias kognitif atau literasi keuangan, sehingga temuan bersifat deskriptif-analitis. Ketiga, penelitian ini berfokus pada perspektif nasabah dan belum mengeksplorasi secara mendalam perspektif kebijakan makro lembaga pembiayaan.

Meskipun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan behavioral finance dalam konteks keuangan mikro pedesaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik gali lubang tutup lubang bukan sekadar persoalan ekonomi, melainkan refleksi dari rasionalitas terbatas, bias kognitif, tekanan sosial, dan struktur pembiayaan yang rigid. Integrasi temuan ini memperkaya literatur mengenai perilaku keuangan rumah tangga berpendapatan rendah serta membuka ruang penelitian lanjutan yang mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam menganalisis siklus utang mikro.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana praktik gali lubang tutup lubang muncul dalam pinjaman koperasi mingguan pada nasabah PNM Mekaar di Desa Bangka Arus, Kecamatan Lamba Leda Timur, Kabupaten Manggarai Timur, dalam perspektif rasionalitas terbatas dan bias kognitif. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa praktik tersebut berlangsung dalam pola siklus berulang yang dipicu oleh ketidakseimbangan antara pendapatan rumah tangga yang tidak tetap dan kewajiban angsuran mingguan yang bersifat tetap. Mayoritas nasabah bekerja di sektor informal dengan pendapatan fluktuatif, sementara sistem pembayaran pinjaman menetapkan nominal angsuran dan jadwal yang rigid. Ketika pendapatan tidak mencukupi, nasabah memilih mengambil pinjaman baru untuk menutup kewajiban sebelumnya, sehingga membentuk siklus pinjam–bayar–pinjam yang berulang.

Dari perspektif bounded rationality, keputusan untuk meminjam kembali bukan semata-mata tindakan irasional, melainkan respons terhadap keterbatasan informasi, tekanan waktu, dan kebutuhan mendesak. Nasabah memilih solusi yang dianggap paling memungkinkan dalam jangka pendek untuk menghindari konsekuensi langsung seperti denda, teguran kelompok, atau rasa malu sosial. Sementara itu, dalam kerangka bias kognitif, terutama loss aversion dan present bias, nasabah cenderung memprioritaskan penghindaran kerugian langsung dan pemenuhan kebutuhan jangka pendek dibandingkan mempertimbangkan risiko akumulasi utang jangka panjang. Selain itu, rendahnya literasi keuangan dan ketidakmampuan memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga turut memperkuat reproduksi siklus utang tersebut.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi antara faktor struktural (sistem angsuran tetap dan mekanisme tanggung renteng) dengan faktor psikologis (rasionalitas terbatas dan bias kognitif) dalam menjelaskan praktik utang berulang pada konteks pedesaan. Penelitian ini memperkaya kajian behavioral finance dengan menghadirkan bukti empiris dari rumah tangga berpendapatan rendah di wilayah pedesaan, yang selama ini relatif kurang terwakili dalam literatur.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah perlunya pendekatan mixed methods guna mengukur secara kuantitatif tingkat literasi keuangan dan intensitas bias kognitif pada nasabah mikro. Selain itu, penelitian komparatif antar desa atau antar lembaga keuangan mikro juga penting dilakukan untuk melihat variasi pola siklus utang dalam konteks sosial dan kelembagaan yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji efektivitas intervensi literasi keuangan dan skema restrukturisasi angsuran dalam memutus siklus gali lubang tutup lubang. Dengan demikian, pengembangan kebijakan pembiayaan

mikro di masa depan dapat lebih adaptif, inklusif, dan berorientasi pada keberlanjutan kesejahteraan rumah tangga.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Lestari, D., & Meliana, V. (2022). Peranan Koperasi dalam Keputusan Keuangan Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*, 4(2), 484–495. <https://doi.org/10.36407/jmsab.v4i2.437>
- Livia, A. O., Siddiq, A. Z., Ramadhan, H. N. M., Roos, P. W., & Asih, T. P. (2025). LITERASI KEUANGAN DAN KECENDERUNGAN PENGGUNAAN PINJAMAN ONLINE UNTUK MEMENUHI GAYA HIDUP DI KALANGAN DEWASA AWAL PERKOTAAN: STUDI KASUS KOTA TANGERANG SELATAN. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 6(3).
- Marwan, A., & Ashghor, A. (2021). Gali Lubang Tutup Lubang di Tengah Pandemi: Teknologi Finansial dalam Perspektif Hukum dan Teori Keamanan. *Jurnal Keamanan Nasional*, 6(2), 219–234. <https://doi.org/10.31599/jkn.v6i2.480>
- Mau, I. T. B. (2026). MAKNA PSIKOLOGIS DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI SAHAM: STUDI KUALITATIF PERILAKU HERDING, OVERCONFIDENCE, DAN LOSS AVERSION PADA GENERASI Z DI KOTA KUPANG. 15(1).
- Pradana, B. L. (2020). KAJIAN LITERATUR ENDOWMENT EFFECT, LOSS AVERSION DAN STATUS QUO BIAS DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN. *Jurnal Bina Manajemen*, 9(1), 61–71. <https://doi.org/10.52859/jbm.v9i1.115>
- Selviana, N., & Zulkarnain, Z. (2025). Studi Perilaku Kredit Berisiko Mahasiswa dalam Penggunaan Layanan Paylater. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan (JIAKu)*, 4(4), 258–272. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v4i4.7437>
- Sucipto, B., & Putra, S. A. A. K. (2024). PERAN BIAS KOGNITIF DALAM MENJELASKAN EFEKTIVITAS MANAJEMEN KEUANGAN PELAKU UMKM KULINER PASAR RAMADHAN DI DESA TAMBAKREJO. 9(1).
- Tarumingkeng, I. R. C. (2025). Bounded Rationality Model. RUDYCT e-PRESS.
- Wakarmamu, T. (2014). Eksistensi Lembaga Keuangan Mikro Dalam Pembangunan Ekonomi Pedesaan. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 1(3). <https://doi.org/10.56076/jkesp.v1i3.2048>